

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Infeksi menular seksual atau penyakit kelamin (*veneral diseases*) telah lama dikenal di beberapa negara, diantaranya sangat populer di Indonesia, yaitu sifilis dan kencing nanah. Dengan semakin majunya peradaban dan ilmu pengetahuan, semakin banyak pula ditemukan jenis-jenis penyakit baru, sehingga istilah penyakit kelamin yang dulu banyak disebut dianggap sudah tidak sesuai lagi dan diubah menjadi *sexually transmitted diseases* (STD) atau infeksi menular seksual (IMS).¹

Islam telah menjelaskan mengenai beberapa penyebab penularan IMS secara mendasar, salah satunya adalah *free sex* dan perilaku seksual yang tidak dikehendaki dalam Alquran. Hal tersebut di jelaskan dalam Alquran surat Al-Israa ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati Zina, karena sesungguhnya zina itu adalah faahisah (perbuatan yang keji) dan seburuk-buruknya Jalan (yang ditempuh oleh seseorang)”.²

¹ Sjaiful Fahmi Daili, DKK, *Infeksi Menular Seksual* (Edisi Ketiga). (Jakarta. Balai penerbitan FKUI), hlm. 3

² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lentera abadi, 2010). hlm. 471

Allah swt dalam ayat ini melarang hambanya mendekati perbuatan zina. Dalam ayat tersebut juga tersirat akan salah satu bahaya perzinahan (*free sex*) antara lain merebaknya beberapa penyakit kelamin.³

Tingkat keterjangkitan IMS ternyata tinggi dan sebagian besar kasus tidak menunjukkan tanda, beberapa faktor sosiodemografis WPS menunjukkan potensi tingginya kerawanan terhadap penularan IMS-HIV, kebanyakan pelanggan berasal dari kelompok laki-laki yang diasumsikan beresiko kecil, dan konsistensi pemakaian kondom juga masih sangat rendah, hal ini juga turut menjadi sebab tingginya angka IMS tersebut.⁴

Keterjangkitan IMS di Indonesia beberapa tahun terakhir ini tampak mengalami peningkatan, misalnya tingkat keterjangkitan pada sifilis meningkat sampai 10% pada kelompok WPS, 35% prevalensi gonore meningkat sampai 30 – 40%. Data IMS bulan Januari 2014 di Puskesmas Lebdosari Wilayah Semarang, ditemukan wanita pekerja seks yang terinfeksi IMS 92 orang, yang terdiri dari usia remaja (15-24 tahun) sebanyak 38 orang dengan jenis IMS servisititis/

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 473

⁴ Tim peneliti Sub Direktorat AIDS & PMS Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan, Departemen Kesehatan Indonesia, *Prevalensi Infeksi Saluran Reproduksi pada Wanita Penjajak Seks di Semarang, Indonesia*, (Jakarta: Dirjen PPM & PL, 2003), hlm. 8

proctitis 21 orang, kandidiasis 1 orang dan lain-lain 17 orang, kemudian usia 25 – 49 tahun sebanyak 54 orang dengan jenis IMS gonore sebanyak 3 orang, servisititis/ proctitis 35 orang, kandidiasis 1 orang, lain-lain 16 orang. Jumlah WPS yang berkunjung ke klinik.⁵

WPS adalah sebutan bagi seorang “pelacur”, tetapi ada juga yang menyebut dengan Pekerja Seks Komersial (PSK). Pada Ensiklopedia Nasional Indonesia dijelaskan bahwa kata “pelacur” sama artinya dengan “prostitusi” merupakan kegiatan manusia dalam menjual atau menyewakan tubuhnya untuk kenikmatan orang lain dengan mengharapkan sesuatu imbalan atau upah.⁶

Data yang didapat dari prasarvei Dinas Kesehatan Kota Semarang pada tahun 2013 didapatkan data bahwa WPS yang ada di Kota Semarang kurang dari 1200 orang. Dimana WPS tersebut mempunyai daerah *mangkal* yang terpisah-pisah dan tersebar di berbagai daerah di Kota Semarang yang salah satunya adalah di Resosialisasi Argorejo Kota Semarang. Resosialisasi Argorejo adalah salah satu Resosialisasi yang paling besar di Kota Semarang yang letaknya di Kelurahan

⁵ Choiriyah Febiyantin, Kriswiharsi Kun S, Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) Usia 20-24 Tahun di Resosialisasi Argorejo Semarang. (Semarang. Udinus, 2014)

⁶ Murti Ayu, Dwi Susilawati. Pengalaman Pertama Wanita Pekerja Seks (WPS) Saat Berhubungan Seksual dengan Pelanggan di Lokalisasi Rowosari Atas Mangkang Kota Semarang. (Semarang. UNDIP, 2013)hlm. 61

Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat. Karena letaknya yang strategis dengan jaraknya yang dekat menyebabkan resosialisasi ini mudah untuk dikunjungi, sehingga dapat dikatakan tempat ini berisiko terhadap penularan penyakit IMS. Berdasarkan data yang diperoleh dari program SUM Griya ASA PKBI Kota Semarang tahun 2013 terdapat 712 orang WPS yang berada di Resosialisasi tersebut.⁷

Melihat dari berbagai permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dan mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Keterjangkitan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Wanita Pekerja Seks (WPS) di Resosialisasi Argorejo Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar lebih terarah dan tercapainya tujuan yang diharapkan, maka peneliti merumuskan permasalahan. Permasalahan tersebut adalah :

1. Bagaimana tingkat keterjangkitan IMS pada WPS di Resosialisasi Argorejo, Kec. Kalibanteng Kulon, Kota Semarang?.
2. Apa sajakah faktor-faktor yang menjadi penyebab tingkat keterjangkitan IMS pada WPS resosialisasi Argorejo ?

⁷ Data Primer Resosialisasi Argorejo Griya ASA PKBI Kota Semarang

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan
 - a. Mendiskripsikan besaran data tingkat keterjangkitan IMS pada WPS resosialisasi Argorejo.
 - b. Memaparkan faktor-faktor yang menjadi penyebab tingkat keterjangkitan IMS pada WPS Resosialisasi Argorejo.
2. Manfaat
 - a. Bagi civitas akademika
 - 1) Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam kajian pendidikan kesehatan reproduksi maupun pendidikan secara umum
 - 2) Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan sistem pendampingan kesehatan reproduksi masyarakat pada instansi terkait
 - 3) Menjadi kontribusi penting bagi pemerhati dunia advokasi khususnya bidang kesehatan reproduksi masyarakat
 - 4) Dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan rujukan dalam mencari solusi dari problem kebijakan sosial dan kesehatan
 - 5) Bagi peneliti dapat menambah wawasan dalam memahami permasalahan kesehatan reproduksi masyarakat

b. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya Infeksi Menular Seksual (IMS).

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang meneliti tentang kesehatan reproduksi khususnya terkait dengan IMS maka diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan.